Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 6 Tahun 2026**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

PENCEGAHAN HOAX DISINFORMASI

Alyaa Aprilla Malik[1]Annisa Salsabila[2]Sekar Putri Ma'rifah[3]

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email : alyaaaprillaaa@gmail.com, annisasalsabila2503@gmail.com, sekarputri2112@gmail.com

ABSTRAK

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMK terhadap pencegahan hoaks dan disinformasi di era digital. Kegiatan ini dilaksanakan pada siswa SMKN 7 Tangerang Selatan, dengan latar belakang masih rendahnya kemampuan siswa dalam memilah informasi yang akurat, mengenali ciri-ciri hoaks dan disinformasi, serta bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di media digital. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui workshop interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi analisis berita, dan praktik langsung dalam mengidentifikasi informasi palsu. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali hoaks dan disinformasi, meningkatkan daya kritis, serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Program ini diharapkan dapat menjadi upaya edukatif yang berkelanjutan dalam membekali siswa SMK menghadapi tantangan informasi di era digital.

Kata Kunci : Pencegahan Hoaks, disinformasi, Literasi digital, Siswa SMK, era digital.

ABSTRACT

This Student Creativity Program (PKM) aims to enhance the understanding and awareness of vocational high school students regarding the prevention of hoaxes and disinformation in the digital era. The program was implemented for students of SMKN 7 Tangerang Selatan, considering the low level of students' ability to distinguish accurate information, identify the characteristics of hoaxes and disinformation, and apply critical thinking toward information circulating in digital media. The program employed a participatory training approach through interactive workshops, group discussions, case studies, news analysis simulations, and hands-on practice in identifying false information. The implementation stages included participant needs assessment, training module development, program execution, and evaluation of participants' understanding. The results indicate an improvement in students' ability to recognize hoaxes and disinformation, increased critical thinking skills, and the development of responsible attitudes in digital media usage. This program is expected to serve as a sustainable educational

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234.KK.443
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

effort in equipping vocational high school students to face information challenges in the digital era. ***Keywords**: Hoax Prevention, Disinformation, Digital Literacy, Vocational High School Students, Digital Era*	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan pesatnya arus informasi di era digital membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat, khususnya pelajar, dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Media sosial dan platform digital telah menjadi sumber utama informasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemudahan akses tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat menyesatkan, menimbulkan kesalahpahaman, serta berdampak negatif terhadap pola pikir dan perilaku pengguna media digital.

Hoaks dan disinformasi sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik dan provokatif sehingga sulit dibedakan dari informasi yang benar. Rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan sebagian pengguna, termasuk siswa, cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena dapat memengaruhi proses pembelajaran, membentuk opini yang keliru, serta menghambat pengembangan sikap kritis dan rasional peserta didik.

Pencegahan hoaks dan disinformasi melalui pendidikan literasi digital menjadi langkah strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Melalui pemahaman mengenai ciri-ciri hoaks, teknik verifikasi informasi, serta etika bermedia digital, siswa diharapkan mampu memilah informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan.

Oleh karena itu, materi pencegahan hoaks dan disinformasi perlu diintegrasikan dalam kegiatan edukasi literasi digital di lingkungan sekolah. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran digital yang positif agar siswa mampu menghadapi tantangan informasi di era digital secara cerdas dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pencegahan Hoaks dan Disinformasi” dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan terkait pencegahan hoaks dan disinformasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan.

1. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMKN 7 Tangerang Selatan dengan subjek kegiatan berupa siswa dan warga sekolah yang menjadi sasaran program edukasi literasi digital. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan mitra terhadap peningkatan pemahaman literasi digital dan pencegahan hoaks di lingkungan sekolah

2. Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan adalah pendidikan dan pelatihan literasi digital melalui sosialisasi, workshop interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi analisis berita. Pendekatan

partisipatif diterapkan agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dan mempraktikkan kemampuan mengidentifikasi hoaks dan disinformasi.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- Koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah sebagai mitra pengabdian.
- Identifikasi kebutuhan dan tingkat literasi digital peserta.
- Penyusunan materi pencegahan hoaks dan disinformasi berdasarkan kajian literatur dan kondisi lapangan.
- Penyiapan media dan perangkat pendukung kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- Penyampaian materi mengenai konsep hoaks dan disinformasi, karakteristik, serta dampaknya.
- Pengenalan teknik verifikasi informasi dan etika bermedia digital.
- Diskusi interaktif dan studi kasus berdasarkan contoh informasi yang beredar di media digital.
- Simulasi dan praktik langsung dalam mengidentifikasi hoaks dan disinformasi.



Gamb n Disinformasi
Sumber : Dokumentasi Penulis,2025

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian dan tingkat pemahaman peserta. Teknik evaluasi meliputi:

- Tanya jawab dan diskusi reflektif.
- Observasi keaktifan peserta selama kegiatan.
- Pengumpulan umpan balik dari peserta terkait materi dan metode pelaksanaan.

d. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan:

- Penyusunan rekomendasi penguatan program pencegahan hoaks dan disinformasi di sekolah.
- Penyampaian hasil kegiatan kepada pihak sekolah.
- Perencanaan kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan literasi digital

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- Meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep hoaks dan disinformasi.
- Meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi.
- Munculnya sikap kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.
- Tingginya partisipasi dan respons positif peserta selama kegiatan berlangsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pencegahan hoaks dan disinformasi telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, khususnya pada sesi diskusi interaktif, studi kasus, serta simulasi analisis berita. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mencoba mengidentifikasi informasi yang tergolong hoaks maupun informasi yang valid.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian hoaks dan disinformasi, ciri-ciri informasi palsu, serta dampak negatif yang ditimbulkan dari penyebaran informasi yang tidak benar. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami pentingnya melakukan verifikasi sumber informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya melalui media digital.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak pada perubahan sikap siswa dalam menggunakan media digital. Peserta menjadi lebih berhati-hati, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima serta membagikan informasi. Hal ini tercermin dari hasil diskusi reflektif, di mana siswa menyatakan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis dan etika bermedia digital dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

Pelaksanaan program pencegahan hoaks dan disinformasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Metode pembelajaran yang menggabungkan pemaparan materi, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung mampu membantu peserta memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Hasil kegiatan sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku bermedia yang bijak. Oleh karena itu, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap terhadap penggunaan media digital.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung upaya sekolah dalam menghadapi tantangan era digital. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Program pencegahan hoaks dan disinformasi

yang dilaksanakan secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital melalui program pengabdian kepada masyarakat memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mencegah hoaks dan disinformasi. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program serupa di masa mendatang dengan cakupan peserta yang lebih luas dan metode evaluasi yang lebih terukur.

NO	Aspek yang di nilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Pemahaman pengertian hoaks dan disinformasi	45	85
2	Kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks	40	82
3	Kemampuan memverifikasi sumber informasi	38	80
4	Sikap kritis terhadap informasi digital	50	88
5	Kesadaran etika bermedia digital	55	90

Tabel 1.1 Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Sumber : Hasil Kegiatan Pengabdian,2025

Penjelasan Tabel 1.1

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dinilai setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman peserta terhadap hoaks, disinformasi, serta kemampuan memverifikasi informasi masih tergolong rendah. Namun, setelah diberikan edukasi literasi digital, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, khususnya pada aspek pemahaman pengertian hoaks dan disinformasi, kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks, serta kesadaran etika bermedia digital. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pencegahan hoaks dan disinformasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi digital dan sikap kritis siswa terhadap informasi di media digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pencegahan hoaks dan disinformasi telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi digital warga sekolah. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep hoaks dan disinformasi, ciri-ciri informasi palsu, serta pentingnya verifikasi dan etika dalam menggunakan media digital.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta sikap bertanggung jawab peserta dalam menyikapi informasi yang beredar di media digital. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang lebih sadar literasi digital.

Dengan demikian, kegiatan pencegahan hoaks dan disinformasi melalui pendidikan literasi digital dapat menjadi langkah strategis dan berkelanjutan dalam membekali siswa menghadapi

tantangan informasi di era digital. Program serupa diharapkan dapat terus dikembangkan dengan jangkauan peserta yang lebih luas serta metode evaluasi yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Pramudita, R. (2020). Literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 55–64.

Arifin, Z., & Nugroho, Y. (2020). Tantangan literasi digital dalam menghadapi disinformasi di era media sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(2), 123–136.

Hidayat, D., & Prasetyo, B. (2021). Peran literasi media dalam menangkal hoaks di lingkungan pendidikan. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 19(1), 45–58.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2019). Modul literasi digital: Melawan hoaks dan disinformasi. Jakarta: Kominfo RI.

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, dan target sasaran. Jurnal Informasi, 47(2), 149–166.

Livingstone, S. (2018). Media literacy in the digital age. Journal of Media Literacy Education, 10(2), 1–14.

Mastel. (2019). Hasil survei wabah hoaks nasional. Jakarta: Masyarakat Telematika Indonesia.

Nasrullah, R. (2017). Literasi digital: Teori dan praktik. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Rahadi, D. R. (2021). Literasi digital sebagai solusi penyebaran hoaks di media sosial. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 5(2), 89–98.

Suryani, L., & Wibowo, A. (2022). Edukasi literasi digital bagi pelajar untuk mencegah disinformasi. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 33–41.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework. Strasbourg: Council of Europe